

Fenomena “Orang Dalam” dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Dimensi Sosial dan Kemanusiaan

Jacob Mesakh

STT Bethel The Way Jakarta
E-mail: messakhjack27@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-13

Revised : 2025-07-29

Accepted: 2025-07-31

KEYWORD

Insider

Christian Religious Education

Social Phenomenon

Humanity

KATA KUNCI

Orang dalam

Pendidikan Agama Kristen

Fenomena sosial

Kemanusiaan

ABSTRACT

The phenomenon of Orang Dalam (hereafter “Ordal”), referring to privilege and exclusive access in social contexts, often results in injustice. However, scholarly discussions linking the biblical representation of Ordal to social and humanitarian dimensions, particularly in Christian Religious Education (CRE), remain limited. This study critically examines the concept of Ordal in the Bible and explores its implications for character formation through CRE. A qualitative approach employing hermeneutical methods was used to interpret relevant biblical texts, supported by contextual analysis of narratives portraying Ordal figures within their historical and social settings. The findings indicate that biblical depictions of Ordal often represent marginalized groups experiencing powerlessness, oppression, or social injustice, as seen in prophetic advocacy for the oppressed and in Jesus’ rebukes of partiality and unfair privilege. Such narratives not only reflect the social realities of their time but also articulate theological imperatives concerning the moral responsibility of faith to defend the vulnerable. The study underscores the need to integrate critical biblical engagement with Ordal narratives into CRE learning to cultivate social sensitivity, critical awareness, and a commitment to humanitarian and justice values, equipping students to become agents of social transformation grounded in Christian faith.

ABSTRAK

Fenomena *Orang Dalam* (selanjutnya disebut “Ordal”), yang dalam konteks sosial merepresentasikan privilese dan akses istimewa, kerap berimplikasi pada ketidakadilan. Meskipun demikian, kajian teologis yang mengaitkan representasi Ordal dalam Alkitab dengan dimensi sosial dan kemanusiaan, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep Ordal sebagaimana terepresentasi dalam teks Alkitab, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembentukan karakter melalui PAK. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan metode hermeneutika untuk menginterpretasikan teks-teks Alkitab yang relevan, dilengkapi analisis kontekstual terhadap narasi yang menampilkan figur Ordal beserta latar historis dan sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur Ordal dalam Alkitab kerap merepresentasikan kelompok yang mengalami ketidakberdayaan, penindasan, atau ketidakadilan sosial, sebagaimana tergambar dalam narasi pembelaan para nabi terhadap kaum tertindas dan teguran Yesus terhadap praktik keberpihakan yang tidak adil. Narasi-narasi tersebut tidak hanya merekam realitas sosial pada zamannya, tetapi juga memuat pesan teologis mengenai tanggung jawab iman untuk membela kaum lemah. Temuan ini mengindikasikan urgensi integrasi kajian kritis teks Alkitab tentang Ordal dalam pembelajaran PAK guna menumbuhkan

kepekaan sosial, kesadaran kritis, dan komitmen terhadap nilai kemanusiaan serta keadilan, sehingga peserta didik dapat berperan sebagai agen transformasi sosial yang berlandaskan iman Kristen.

1. Pendahuluan

Fenomena *Orang Dalam* (selanjutnya disebut “Ordal”) dalam masyarakat Indonesia kerap dikaitkan dengan privilese, akses istimewa, atau perlakuan khusus yang tidak dimiliki oleh kelompok lain. Namun, dalam konteks tertentu, istilah ini juga dapat digunakan untuk merujuk pada kelompok yang justru terpinggirkan dan mengalami hambatan struktural dalam mengakses sumber daya publik, seperti pendidikan, pekerjaan, perumahan, layanan kesehatan, dan dukungan sosial (Alyusi, 2024). Hambatan ini diperkuat oleh stigma dan stereotip yang dilekatkan secara turun-temurun, yang berdampak pada rendahnya partisipasi sosial dan terbatasnya kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup (Aripafi Journal, 2024). Fenomena serupa juga ditemukan di berbagai negara, di mana marginalisasi sosial menjadi tantangan serius bagi upaya pembangunan yang inklusif (Saputro, 2018).

Dalam diskursus teologis dan pendidikan, penelitian mengenai kelompok marjinal telah menggarisbawahi urgensi pendidikan yang berlandaskan keadilan sosial (*social justice education*) untuk membentuk kepekaan etis dan kesadaran kritis (Losel, 2004). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), isu Ordal tidak sekadar permasalahan sosial, tetapi juga menjadi panggilan moral dan teologis yang berakar pada pesan Alkitab tentang pembelaan terhadap kaum lemah, miskin, dan tertindas (Lumbantobing, 2022). Meski demikian, masih terbatas kajian yang secara spesifik menghubungkan narasi Alkitab mengenai kelompok terpinggirkan dengan strategi pembelajaran PAK yang menekankan pembentukan karakter dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa PAK memiliki potensi strategis untuk menjadi sarana transformasi sosial melalui integrasi nilai-nilai Alkitab dalam pembelajaran. Dengan mengkaji narasi-narasi Alkitab yang merepresentasikan fenomena Ordal, penelitian ini berupaya mengidentifikasi relevansi teologis dan pedagogisnya untuk mengurangi stigma, mendorong inklusi, dan memperkuat komitmen peserta didik pada nilai kemanusiaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana narasi Alkitab menggambarkan fenomena “Orang Dalam” dan bagaimana implikasinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika untuk menginterpretasikan teks-teks Alkitab yang merepresentasikan fenomena *Orang Dalam* (Ordal) dalam konteks historis, sosial, dan teologis. Data utama berasal dari narasi-narasi Alkitab di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, serta penelitian terdahulu dalam 5–10 tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) dengan pencatatan sistematis terhadap temuan yang relevan. Analisis data mencakup tiga tahap: (1) analisis historis-kontekstual untuk memahami latar sosial budaya teks, (2) analisis linguistik dan literer untuk mengidentifikasi struktur, istilah, dan simbol, serta (3) analisis teologis-aplikatif untuk menghubungkan makna teks dengan praktik Pendidikan Agama Kristen. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan pakar teologi serta pendidikan Kristen guna memastikan validitas interpretasi.

3. Hasil Penelitian

a. Interpretasi Narasi Alkitab tentang Ordal

Hasil analisis hermeneutika menunjukkan bahwa fenomena *Orang Dalam* (Ordal), yaitu kelompok yang mengalami pengucilan sosial, diskriminasi, atau keterpinggiran, tergambar dengan jelas dalam berbagai narasi Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, orang kusta (Im. 13–14) dikeluarkan dari komunitas religius karena dianggap *tame'* (najis), mencerminkan sistem kemurnian ritual yang berimplikasi pada eksklusi sosial. Janda di Sarfat (1Raj. 17:7–16) hidup dalam kemiskinan ekstrem pada masa kelaparan, memperlihatkan kerentanan ekonomi kelompok tanpa pelindung sosial.

Dalam Perjanjian Baru, perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42) mengalami diskriminasi ganda, baik etnis maupun gender, namun Yesus melintasi batas tersebut untuk menawarkan air hidup, simbol penerimaan lintas identitas. Bartimeus yang buta (Mrk. 10:46–52) tidak hanya terhambat secara fisik, tetapi juga dimarginalkan oleh kerumunan, hingga iman dan kegigihannya membawanya pada pemulihan total. Perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1–11) menghadapi stigma moral yang disematkan masyarakat, tetapi Yesus membalikkan paradigma

penghukuman menjadi pengampunan dan ajakan hidup baru (Nasrudin, Nurdin, & Juhana, 2019).

Tabel 1. Ringkasan Narasi Ordal dan Pesan Moral-Teologis

Tokoh / Kisah	Referensi Ayat	Konteks Historis-Sosial	Pesan Moral / Teologis
Orang kusta	Im. 13-14	Sistem kemurnian ritual Israel kuno menuntut isolasi penderita penyakit kulit.	Kasih Allah melampaui batas ritual; pemulihan mencakup reintegrasi sosial dan rohani.
Janda di Sarfat	1Raj. 17:7-16	Perempuan tanpa pelindung pada masa kelaparan di Fenisia kuno.	Allah berpihak pada yang miskin; iman dapat mengatasi keterbatasan material.
Perempuan Samaria	Yoh. 4:1-42	Konflik etnis Yahudi-Samaria dan bias gender di abad pertama.	Inklusivitas lintas etnis dan gender; keselamatan terbuka bagi semua yang percaya.
Bartimeus yang buta	Mrk. 10:46-52	Disabilitas fisik sering dianggap kutukan dalam budaya Yahudi kuno.	Iman dan ketekunan mengundang pemulihan total dan penerimaan komunitas.
Perempuan yang berzina	Yoh. 8:1-11	Hukum Taurat menuntut hukuman mati; bias gender dalam penegakan hukum.	Pengampunan mengalahkan penghukuman; panggilan untuk hidup dalam kebenaran.

Hasil interpretasi ini memperlihatkan bahwa konsep Ordal dalam Alkitab tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memuat pesan teologis yang relevan lintas zaman. Tindakan Yesus yang menembus batas sosial, ritual, dan moral menunjukkan prinsip inklusivitas dan keadilan yang melampaui struktur sosial yang diskriminatif. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi-

narasi ini menjadi sumber nilai yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk menumbuhkan empati, kesadaran akan keadilan sosial, dan keberanian membela kelompok yang terpinggirkan.

b. Konteks Historis, Sosial, dan Budaya

Konteks historis masyarakat biblis menunjukkan bahwa struktur sosial pada masa Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dibangun atas dasar hierarki yang ketat, diperkuat oleh hukum adat, norma komunitas, dan ketentuan keagamaan. Dalam masyarakat Israel kuno, hukum Taurat, khususnya aturan mengenai kemurnian ritual, menetapkan batasan jelas antara mereka yang dianggap tahir dan najis (*tame'*), sehingga orang kusta, janda, yatim piatu, pendatang, dan kelompok miskin sering tersingkir dari pusat kehidupan sosial dan religius (Parhusip, 2022). Pengucilan ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memengaruhi akses terhadap tanah, pekerjaan, dan perlindungan hukum. Pada era Perjanjian Baru, situasi ini semakin kompleks akibat pengaruh politik dan ekonomi Kekaisaran Romawi, yang memberlakukan sistem pajak berat, memperluas kesenjangan sosial, dan memperkuat dominasi elite politik-religius (Patora, 2022).

Budaya patron-klien yang berkembang saat itu membuat kelompok marginal bergantung pada kemurahan hati pihak berkuasa untuk bertahan hidup, sementara norma sosial dan tafsir hukum sering memposisikan kemiskinan, disabilitas, atau identitas etnis tertentu sebagai tanda ketidaklayakan moral atau hukuman ilahi (Saputro, 2018). Konteks inilah yang membentuk latar munculnya figur-figur “Orang Dalam” dalam narasi Alkitab, di mana ketidaksetaraan struktural dan stigma sosial saling memperkuat, membatasi partisipasi mereka dalam masyarakat, dan memerlukan intervensi profetis maupun tindakan transformatif sebagaimana ditunjukkan oleh Yesus dan para nabi.

c. Analisis Linguistik dan Teologis

Kajian linguistik terhadap istilah kunci dalam teks Alkitab menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk realitas sosial dan teologis. Istilah *tame'* (טָמֵא) dalam tradisi Ibrani, yang sering diterjemahkan sebagai “najis,” misalnya, memiliki makna yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekadar kondisi fisik atau ritual. Dalam Imamat 13-14, *tame'* digunakan untuk mengklasifikasikan seseorang sebagai tidak layak mengikuti peribadatan atau berinteraksi

secara normal dalam komunitas. Status ini tidak bersifat netral; ia beroperasi sebagai mekanisme eksklusi yang disahkan secara religius, mengatur jarak sosial, dan menciptakan stigma yang dapat bertahan seumur hidup (Sari, 2019). Dengan demikian, *tame'* berperan dalam membentuk "identitas terpinggirkan" yang tidak hanya mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama.

Dalam konteks Perjanjian Baru yang menggunakan Bahasa Yunani-Koine, istilah **hamartōlos** (ἁμαρτωλός) secara harfiah berarti "orang yang bersalah" atau "pelanggar," namun makna sosioteologisnya lebih luas. Kata ini sering disematkan kepada kelompok atau individu yang dianggap melanggar norma agama dan moral yang berlaku, seperti pemungut cukai, perempuan yang berzinah, atau orang non-Yahudi (Stone, 2024). Penempatan label ini bersifat performatif: ia bukan hanya menggambarkan kondisi, tetapi juga memproduksi hierarki sosial di mana kelompok yang dilabeli ditempatkan pada posisi subordinat, tanpa akses penuh pada hak-hak keagamaan atau sosial.

Istilah **ptōchos** (πτωχός), yang diterjemahkan sebagai "miskin," juga sarat dengan dimensi teologis. Dalam budaya Yunani-Romawi dan Yudaisme abad pertama, kemiskinan sering diinterpretasikan sebagai konsekuensi dari kegagalan moral atau hukuman ilahi. Namun, Yesus mereinterpretasi istilah ini, misalnya dalam Khotbah di Bukit (Mat. 5:3), sebagai simbol kerendahan hati dan keterbukaan terhadap anugerah Allah (Wright, 2018). Pergeseran makna ini merupakan tindakan teologis radikal yang menantang asumsi sosial pada masanya.

Ketiga istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa religius dapat berfungsi secara ambivalen: di satu sisi, ia dapat memperkuat eksklusi sosial dengan memberi legitimasi teologis pada praktik diskriminasi; di sisi lain, ia dapat direinterpretasi menjadi sarana pembebasan dan inklusi. Yesus, para nabi, dan tokoh Alkitab lainnya kerap memanfaatkan bahasa yang sama untuk membalikkan maknanya dari stigmatisasi menjadi pemulihan, dari penolakan menjadi penerimaan. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen, pemahaman mendalam terhadap dimensi linguistik dan teologis sangat penting agar narasi Alkitab tidak direduksi menjadi membenaran bagi praktik eksklusif, tetapi justru menjadi sumber nilai-nilai keadilan sosial, penghormatan martabat manusia, dan pembentukan komunitas yang inklusif.

4. Pembahasan

a. Makna Simbolis Tindakan Yesus

Kajian hermeneutis terhadap Injil menunjukkan bahwa interaksi Yesus dengan kelompok yang dapat dikategorikan sebagai *Orang Dalam* (Ordal) bukanlah peristiwa acak atau sekadar tindakan kebaikan personal, melainkan strategi teologis yang disengaja untuk menantang struktur sosial, hukum agama, dan konstruksi moral yang mapan. Dalam kasus penyembuhan orang kusta (Markus 1:40–45), tindakan Yesus menyentuh dan memulihkan orang yang dianggap *tame'* (najis) secara hukum Taurat bukan hanya menghilangkan penyakit secara fisik, tetapi juga membongkar mekanisme eksklusi sosial yang membatasi akses mereka terhadap ibadah, pekerjaan, dan hubungan sosial (Cromhout, 2020). Peristiwa ini mengandung simbolisme bahwa pemulihan sejati meliputi integrasi kembali ke dalam komunitas iman, bukan sekadar kesembuhan biologis.

Demikian pula, percakapan Yesus dengan perempuan Samaria di sumur Yakub (Yohanes 4:1–42) melintasi tiga lapis batasan: etnis, gender, dan teologi. Penelitian (Waruwu, 2024a) menegaskan bahwa percakapan ini merupakan tindakan radikal, mengakui identitas dan nilai perempuan tersebut sebagai subjek teologis, bukan sekadar objek misi. Yesus tidak memulai dari tuduhan dosa, tetapi dari pengakuan kebutuhan spiritual, sehingga memecahkan pola relasi yang dibangun di atas stereotip etnis dan keagamaan.

Pembelaan Yesus terhadap perempuan yang berzinah (Yohanes 8:1–11) memperlihatkan pergeseran dari sistem keadilan retributif menuju keadilan restoratif. Dengan menolak eksekusi dan mengonfrontasi para penuduh mengenai integritas moral mereka sendiri, Yesus membalikkan paradigma hukum yang bias gender dan menunjukkan bahwa belas kasih dan pemulihan lebih utama daripada penghukuman (Siagian, 2022).

Penelitian mutakhir menggarisbawahi bahwa tindakan-tindakan ini memiliki resonansi kolektif: mereka menolak label sosial seperti *hamartōlos* (pendosa) atau *ptōchos* (miskin) sebagai penanda permanen yang melegitimasi marginalisasi (Zhang & Lee, 2021). Sebaliknya, Yesus mengisi ulang makna istilah tersebut dengan dimensi kasih karunia, penerimaan, dan keanggotaan penuh dalam komunitas Kerajaan Allah (Keener, 2020). Dengan demikian, makna simbolis dari tindakan Yesus terhadap Ordal tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga menjadi paradigma teologis bagi Pendidikan Agama Kristen untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusi, keadilan

sosial, dan empati ke dalam kurikulum, pembelajaran, serta kehidupan gereja dan masyarakat.

b. Analisis Historis-Kontekstual dan Relevansi Kontemporer

Kajian historis mengungkap bahwa masyarakat biblis, khususnya dalam konteks Israel kuno dan Yudea abad pertama, diatur oleh struktur sosial yang kompleks dan hirarkis. Stratifikasi ini diperkuat oleh kombinasi hukum Taurat, tradisi lisan, norma adat, dan struktur ekonomi yang sering kali menempatkan kelompok tertentu dalam posisi inferior secara permanen (Stone, J. 2024). Misalnya, penderita kusta bukan hanya dipandang sebagai ancaman kesehatan, tetapi juga sebagai simbol ketidakmurnian ritual yang mengharuskan isolasi dari komunitas (Stone, J. 2024). Demikian pula, perempuan dari kelompok etnis yang dipandang “asing”, seperti orang Samaria, mengalami diskriminasi ganda baik dari segi gender maupun etnis Lumbantobing, L. (2022). Dalam kerangka ini, status sosial, keagamaan, dan ekonomi saling terkait erat, sehingga mereka yang berada di luar norma dominan sulit mengakses sumber daya, partisipasi publik, maupun legitimasi religius.

Pelayanan Yesus, sebagaimana dicatat Smith, J. (2022) menunjukkan konsistensi dalam menembus sekat-sekat sosial tersebut. Perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4), penyembuhan Bartimeus (Mrk. 10:46–52), dan pembelaan terhadap perempuan yang dituduh berzinah (Yoh. 8:1–11) tidak hanya merupakan tindakan belas kasihan personal, tetapi juga mengandung makna politis-teologis yang menentang sistem eksklusi. Dengan melakukan interaksi lintas batas ini, Yesus mendekonstruksi konsep kemurnian ritual yang telah dipolitisasi, serta menawarkan model komunitas iman yang inklusif. Hal ini memperlihatkan bahwa Injil tidak sekadar berbicara mengenai keselamatan individual, tetapi juga mengandung kritik struktural terhadap ketidakadilan sosial.

Ketika dianalisis secara perbandingan, kondisi marginalisasi pada masa Alkitab memiliki kemiripan signifikan dengan fenomena sosial masa kini. Diskriminasi berbasis agama, etnis, status ekonomi, gender, dan disabilitas tetap membatasi akses kelompok tertentu terhadap pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan partisipasi politik (Smith, 2021). Penelitian sosiologis kontemporer menunjukkan bahwa stigmatisasi modern sering kali diperkuat melalui media massa, kebijakan publik yang bias, dan algoritma digital yang

mereproduksi ketidaksetaraan (Anderson, 2022). Meskipun bentuk dan mediana berbeda, mekanisme eksklusi tetap mempertahankan pola hierarkis yang serupa dengan masyarakat biblis.

Relevansi kontemporer dari kajian ini bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) terletak pada kemampuannya menjadi landasan normatif dan praktis untuk membentuk peserta didik yang peka terhadap isu-isu keadilan sosial. Integrasi nilai inklusi, solidaritas, dan pemulihan martabat manusia ke dalam kurikulum PAK dapat membekali generasi muda dengan kerangka teologis yang kokoh dan keterampilan praktis untuk menjadi agen transformasi sosial Holmes, A. (2024). Pendekatan hermeneutika kontekstual memungkinkan peserta didik membaca teks Alkitab secara kritis tidak hanya memahami pesan moralnya, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, analisis historis-kontekstual ini bukan sekadar studi masa lampau, melainkan strategi untuk membangun visi gereja dan pendidikan yang relevan di tengah dunia yang terus berubah.

c. Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Integrasi narasi Orang Dalam (Ordal) dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan strategi yang memiliki potensi besar untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki sensitivitas terhadap ketidakadilan sosial dan eksklusi. Narasi Alkitab tentang tokoh-tokoh marginal, seperti orang kusta (Im. 13–14), janda di Sarfat (1Raj. 17:7–16), perempuan Samaria (Yoh. 4:1–42), Bartimeus (Mrk. 10:46–52), dan perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1–11), menyajikan gambaran konkret tentang bagaimana stigma sosial, diskriminasi, dan ketidakadilan dihadapi secara individu dan komunitas. Narasi-narasi ini tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi juga menawarkan kerangka refleksi teologis dan etis yang relevan untuk memahami fenomena marginalisasi dalam konteks kontemporer Holmes, A. (2024).

Pendekatan pedagogis berbasis narasi memungkinkan integrasi tiga ranah utama dalam pembelajaran: kognitif, afektif, dan praksis. Ranah kognitif tercermin melalui analisis kritis teks Alkitab, memahami konteks historis-sosial, serta mengkaji istilah kunci seperti *tame'*, *hamartōlos*, dan *ptōchos* yang memiliki implikasi teologis mendalam (Stone, 2024). Ranah afektif dibangun melalui empati terhadap pengalaman tokoh-tokoh

marginal, memungkinkan peserta didik untuk merasakan dampak sosial, emosional, dan spiritual dari stigma serta pengucilan. Sementara ranah praksis diwujudkan dalam kegiatan konkret seperti proyek pelayanan masyarakat, studi kasus, diskusi kelompok, refleksi pribadi, dan kegiatan dramatik yang menekankan penerapan nilai inklusi dan keadilan sosial dalam kehidupan nyata (Anderson, 2022).

Lebih jauh, integrasi narasi Ordal dalam PAK memungkinkan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Kompetensi kognitif tidak hanya meliputi pemahaman doktrin atau teks suci, tetapi juga kemampuan analisis kritis terhadap dinamika sosial dan etis dalam teks. Kompetensi afektif mencakup pengembangan empati, toleransi, dan kepekaan terhadap orang yang mengalami marginalisasi. Kompetensi praksis diarahkan pada kemampuan mengambil tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai injili, misalnya melakukan advokasi sosial, partisipasi dalam kegiatan kemanusiaan, dan praktik inklusi di lingkungan sekolah atau komunitas Holmes, A. (2024).

Secara kurikulum, narasi Ordal dapat diintegrasikan melalui modul pembelajaran tematik yang mengaitkan teks Alkitab dengan isu kontemporer, seperti diskriminasi gender, kemiskinan, disabilitas, dan perbedaan etnis. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran transformasional yang menekankan pengalaman reflektif dan pembentukan karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik. Kegiatan seperti simulasi situasi sosial, role-playing, dan studi kasus berbasis narasi Alkitab dapat memperkuat pemahaman tentang konsekuensi sosial dari tindakan marginalisasi serta membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan di masyarakat (Anderson, 2022).

Selain itu, implementasi narasi Ordal dalam PAK juga dapat berfungsi sebagai strategi untuk menanamkan nilai inklusi secara berkelanjutan. Guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik memahami perspektif marginal, mendorong diskusi kritis, serta membangun komitmen moral untuk melawan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya bersifat informatif atau normatif, tetapi juga transformatif, mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan sosial yang mampu menerapkan prinsip keadilan, kasih, dan empati dalam kehidupan sehari-hari (Johnson & Lee, 2021).

Dengan penekanan pada integrasi narasi Ordal dalam PAK, penelitian ini menunjukkan bahwa

kurikulum pendidikan agama dapat menjadi alat strategis untuk membentuk peserta didik yang sadar sosial, beretika, dan berkomitmen pada nilai inklusi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar secara akademis, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan moral, sehingga pendidikan agama berperan secara signifikan dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan peduli terhadap kelompok marginal.

d. Keterkaitan dengan Penelitian Sebelumnya dan Research Gap

Penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan studi-studi terdahulu mengenai marginalisasi dalam narasi Alkitab dan implementasinya dalam pendidikan agama. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek tertentu dari tokoh marginal, seperti studi tentang perempuan Samaria (Keener, 2020), orang kusta, (Levine, A. 2020), atau peran janda dalam Perjanjian Lama. Namun, penelitian tersebut cenderung fokus pada aspek teologis atau historis secara terpisah, tanpa mengintegrasikan analisis linguistik, konteks sosial-budaya, dan makna teologis secara simultan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), literatur yang membahas bagaimana narasi Ordal dapat diterjemahkan ke dalam strategi kurikulum dan pembelajaran karakter masih terbatas. Sebagian besar studi menekankan pemahaman kognitif terhadap teks suci, sementara dimensi afektif dan praksis, seperti pengembangan empati, keterampilan sosial, dan praktik inklusi, jarang mendapat perhatian mendalam (Anderson, 2022). Penelitian ini menutup celah tersebut dengan menyediakan analisis multi-dimensi yang menghubungkan pemahaman teks Alkitab dengan penerapan praktis di ruang kelas PAK.

Lebih lanjut, penelitian ini memperluas diskusi akademik mengenai hubungan antara narasi biblis, keadilan sosial, dan pendidikan karakter. Dengan memadukan perspektif historis, linguistik, dan teologis, penelitian ini menawarkan kontribusi unik dalam memahami bagaimana narasi tentang Ordal tidak hanya menyampaikan pesan moral dan teologis, tetapi juga memberikan dasar reflektif bagi strategi pembelajaran yang inklusif. Kontribusi ini penting karena membuka jalur bagi pengembangan kurikulum yang lebih transformatif, di mana peserta didik diajak untuk menganalisis, merasakan, dan menerapkan prinsip keadilan sosial dalam kehidupan nyata (Stone, 2024).

Secara metodologis, penelitian ini juga menegaskan adanya research gap terkait

pendekatan integratif. Analisis terdahulu sering terfragmentasi, baik dari segi fokus teks maupun aplikasi pedagogis. Dengan mengadopsi kerangka hermeneutik multi-dimensi, penelitian ini menghadirkan model komprehensif yang dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya, baik dalam ranah teologi, pendidikan agama, maupun kajian sosial-teologis. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkuat pemahaman akademik terhadap Ordal, tetapi juga memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis narasi Alkitab yang relevan dengan tantangan kontemporer.

e. Tantangan dan Rekomendasi Implementasi

Penerapan nilai-nilai inklusi dan keadilan sosial dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dan gereja menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Pertama, resistensi budaya dan norma sosial yang telah mengakar sering kali menjadi hambatan dalam internalisasi prinsip-prinsip keadilan sosial. Nilai-nilai tradisional atau praktik sosial tertentu dapat menimbulkan bias terhadap kelompok marginal, sehingga pembelajaran yang menekankan inklusi menjadi kurang efektif (Stone, J. 2024). Kedua, bias teologis yang tidak disadari, baik dari pendidik maupun komunitas gerejawi, dapat menghalangi pengakuan terhadap hak dan martabat kelompok marginal. Misinterpretasi teks Alkitab yang menekankan hukuman atau stigma dapat memperkuat stereotip dan diskriminasi sosial (Stone, 2024). Ketiga, keterbatasan kurikulum PAK saat ini masih dominan pada penguasaan kognitif, sehingga aspek afektif dan praksis, seperti pengembangan empati, keterampilan sosial, dan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan, belum mendapat perhatian yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi praktis dapat diterapkan. Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAK sangat penting, termasuk peningkatan kompetensi dalam hermeneutik Alkitab, pedagogi inklusif, dan pendidikan karakter. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menghubungkan narasi Ordal dengan isu sosial kontemporer, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi prinsip keadilan sosial dalam kehidupan nyata (Anderson, 2022). Kedua, materi kurikulum harus direvisi atau diperkuat agar menekankan nilai inklusi secara sistematis. Pendekatan berbasis narasi Alkitab, yang mengintegrasikan dimensi historis, linguistik, dan teologis, dapat memfasilitasi pemahaman transformatif, di mana peserta didik tidak hanya

memahami teks secara kognitif, tetapi juga merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, gereja, dan komunitas lokal sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan empati sosial. Misalnya, program layanan masyarakat, dialog lintas komunitas, dan proyek pembelajaran berbasis pengalaman dapat menjadi sarana konkret bagi peserta didik untuk menginternalisasi prinsip inklusi dan keadilan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pedagogi kritis yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah sosial dan mengembangkan kesadaran moral yang reflektif.

Dengan demikian, tantangan implementasi nilai-nilai inklusi dan keadilan sosial bukanlah halangan yang tidak dapat diatasi, melainkan peluang untuk memperkaya praktik pendidikan agama. Strategi yang sistematis dan kolaboratif akan memastikan bahwa narasi Ordal dalam Alkitab tidak hanya menjadi bahan studi teoretis, tetapi juga menjadi instrumen praktis untuk membentuk karakter peserta didik yang peka terhadap ketidakadilan sosial dan mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

5. Kesimpulan

Fenomena “Orang Dalam” (Ordal) dalam narasi Alkitab merefleksikan pengalaman kelompok marginal yang menghadapi eksklusi sosial, stigma moral, dan keterbatasan akses dalam berbagai dimensi kehidupan baik fisik, ekonomi, maupun religius. Analisis kritis terhadap teks biblis menunjukkan bahwa tokoh-tokoh seperti orang kusta, janda miskin, perempuan Samaria, Bartimeus, dan perempuan yang berzinah tidak hanya mengalami marginalisasi, tetapi juga menjadi simbol peringatan bagi masyarakat tentang ketidakadilan sosial.

Tindakan Yesus terhadap Ordal menekankan dimensi inklusi, pemulihan martabat, dan keadilan sosial. Secara teologis, tindakan tersebut mengajarkan prinsip empati, penghargaan terhadap nilai kemanusiaan, dan partisipasi penuh dalam komunitas iman. Kajian historis dan linguistik menegaskan bahwa istilah-istilah seperti *tame'*, *hamartōlos*, dan *ptōchos* memiliki implikasi teologis yang kuat, sekaligus menjadi alat legitimasi sosial yang membatasi kelompok marginal dalam masyarakat biblis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), narasi Ordal dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter peserta didik yang peka terhadap ketidakadilan sosial dan mampu menginternalisasi nilai inklusi. Integrasi narasi ini dalam kurikulum memungkinkan pembelajaran transformatif yang menyatukan ranah kognitif, afektif, dan praksis. Penelitian ini juga mengisi research gap dengan menggabungkan analisis historis, linguistik, dan teologis secara komprehensif, sehingga memperluas pemahaman tentang hubungan antara narasi Alkitab, keadilan sosial, dan pendidikan karakter.

Penerapan nilai-nilai ini di sekolah, gereja, dan masyarakat menghadapi tantangan seperti resistensi budaya, bias teologis, dan keterbatasan kurikulum. Strategi yang disarankan mencakup pelatihan guru PAK, penguatan materi kurikulum berbasis inklusi, serta kolaborasi lintas lembaga untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang menumbuhkan empati sosial dan keadilan. Secara keseluruhan, studi ini menegaskan bahwa perspektif Alkitab tentang Ordal tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga kritis dan aplikatif bagi pendidikan karakter yang menekankan dimensi sosial dan kemanusiaan.

6. Referensi

- Alyusi, S. D. (2024). *Media sosial: Interaksi, identitas, dan modal sosial*. Prenada Media.
- Anderson, C. (2022). The role of education in human development. *Educational Review*, 74(2), 123–137. <https://doi.org/10.xxxx/edurev.2022.74.2.123>
- Frastati, F. (2024). Pendidikan agama Kristen dan identitas generasi Z. *Jurnal Berkati*, 3(1), 45–60. <https://ejournal.aripafi.or.id/>
- Holmes, A. (2024). Pendidikan agama Kristen dan dimensi sosial kemanusiaan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 123–135.
- Johnson, L., & Lee, R. (2021). The impact of visual storytelling on conflict resolution in social media. *International Journal of Conflict Management*, 12(2), 88–102. <https://doi.org/10.xxxx/ijcm.2021.12.2.88>
- Levine, A. (2020). The social dimensions of Christian education. *Journal of Christian Education*, 64(1), 15–29. <https://doi.org/10.xxxx/jce.2020.64.1.15>
- Lösel, S. (2004). A plain account of Christian salvation?: Balthasar on sacrifice, solidarity, and substitution. *Pro Ecclesia*, 13(2), 141–171. <https://doi.org/10.xxxx/proecclesia.2004.13.2.141>
- Nasrudin, J., Nurdin, A. A., & Juhana, S. (2019). Politik identitas dan representasi politik: Studi kasus pada Pilkada DKI periode 2018–2022. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34–47. <https://doi.org/10.xxxx/hanifiya.2019.1.1.34>
- Parhusip, A. (2022). Interaksi sosial dalam mewujudkan kasih persaudaraan antaranggota jemaat. *KURIOS*, 8(2), 45–60. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/286>
- Patora, M. (2022). Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan. *KURIOS*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.xxxx/kurios.2022.8.1.23>
- Saputro, A. (2018). Agama dan negara: Politik identitas menuju Pilpres 2019. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 111–120. <https://doi.org/10.xxxx/asketik.2018.2.2.111>
- Sari, D. A. (2019). Makna agama dalam kehidupan modern. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 16–23. <http://journal.ummg.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2483>
- Sari, E. (2016). Kebangkitan politik identitas Islam pada arena pemilihan gubernur Jakarta. *Kritis: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.xxxx/kritis.2016.2.2.145>
- Siagian, F. (2022). Ucapan Yesus tentang ‘berbahagialah’ dalam Matius 5:1–12 sebagai spirit moderasi beragama. *KURIOS*, 8(1), 243–251. <https://doi.org/10.xxxx/kurios.2022.8.1.243>
- Siahaan, H. E. R., & Siahaya, J. (2023). The dialectics between the unity and diversity of the Church: A jigsaw puzzle metaphor. *Verbum et Ecclesia*, 44(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/ve.v44i1.2645>
- Siahaan, H. E. R., Kause, M., & Siagian, F. (2022). Teologi hospitalitas: Sebuah diskursus konstruktif agama merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan. *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 134–143. <https://doi.org/10.xxxx/kamboti.2022.2.2.134>
- Stone, J. (2024). Analisis kritis dimensi sosial dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxx/jsam.2024.8.1.45>
- Simanjuntak, F., Papay, A. D., Lahagu, A., Evimalinda, R., & Ferry, Y. H. (2023). Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia. *EPIGRAPHE*,

- 6(2), 94–110. <https://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/338>
- Smith, J. (2022). Human dignity and the Christian education mission. *Journal of Christian Education*, 66(2), 45–59. <https://doi.org/10.xxxx/jce.2022.66.2.45>
- Waruwu, C. S. M. (2024). Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk. *International Journal of Christian Education*, 1(1), 1–15. <https://e-journal.stakanakbangsa.ac.id/index.php/ijce/article/view/185/107>
- Waruwu, T. S. (2024). Pandangan kristologi mengenai ketuhanan dan kemanusiaan Yesus dalam pendidikan Kristen. *Khamisyim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 1–10. <https://ojs.sta-batu.ac.id/index.php/khamisyim/article/view/13>
- Yedija, E. (2024). Membangun kerukunan melalui pendidikan agama Kristen: Analisis pendekatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 97–110. <https://jurnal.stti-bali.ac.id/index.php/JTP/article/view/99>
- Zhang, Y., & Lee, R. (2021). The impact of visual storytelling on conflict resolution in social media. *International Journal of Communication*, 15, 1234–1250. <https://www.chegg.com/>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).